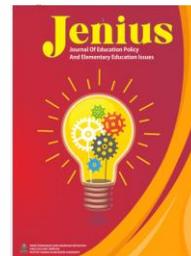




## Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jenius/index>



### Analisis Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar

Amirah Al May Azizah<sup>1\*</sup>, Aly Mashar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [almayazizah97@gmail.com](mailto:almayazizah97@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel</b> Diterima: 19-01-2021 Disetujui: 22-07-2021 Dipublikasikan: 04-10-2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share (TPS)</i> dalam membantu peserta didik memahami mata pelajaran matematika, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan model <i>TPS</i>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MI Darussalam 01 Kartasura pada tahun ajaran 2018/2019, dengan sampel penelitian siswa kelas III menggunakan teknik sampling <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe <i>TPS</i> pada mata pelajaran matematika kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura dapat membangkitkan antusiasme siswa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya interaksi langsung yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berusaha bertanya dan mencari jawaban. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan minat siswa khususnya pada pembelajaran matematika.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Pembelajaran Kooperatif; <i>TPS</i>; Matematika</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>This study aims to analyze the application of Think Pair Share (TPS) cooperative learning in helping students understand mathematics, and the supporting and inhibiting factors for the application of the TPS model. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The research was carried out at MI Darussalam 01 Kartasura in the 2018/2019 academic year, with a research sample of third grade students using the purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of TPS type cooperative learning in class III mathematics at MI Darussalam 01 Kartasura could arouse students' enthusiasm. This is influenced by the direct interaction carried out by students in groups so that they can provide direct experience for students to try to ask questions and find answers. The results of this study are expected to be used as an alternative choice of learning strategies for teachers to increase student interest, especially in learning mathematics.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Cooperative Learning; <i>TPS</i>; Mathematic</p>	

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena pelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk membentuk siswa berpikir secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan isi dari Kurikulum Tingkat Satuan Dasar SD/MI yang berbunyi mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Secara umum, tujuan mempelajari matematika yaitu membekali peserta didik untuk memecahkan persoalan dan menyelesaikan problem pembelajaran (Mizaniya, 2020). Sedangkan lebih khusus, tujuan pembelajaran matematika terbagi menjadi tujuan formal yaitu cenderung pada pembentukan nalar berpikir dan kepribadian dan tujuan material yang lebih difokuskan pada keterampilan atau kemampuan matematika itu sendiri. Fakta yang ada di lapangan, pembelajaran matematika di sekolah lebih menekankan pada tujuan material sehingga mayoritas beranggapan matematika lebih cenderung pada kemampuan kognitif siswa (Rahmah, 2018).

Hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura menunjukkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, selain itu pembelajaran yang terjadi masih didominasi oleh guru sedangkan siswa belum banyak dilibatkan untuk memahami materi secara langsung. Hasil yang sama ditunjukkan melalui observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru matematika cenderung mengajar dengan metode ceramah dalam menjelaskan soal matematika. Matematika sebagai momok bagi sebagian besar siswa, dan mereka beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Realitanya pembelajaran matematika hampir di semua sekolah cenderung *text book oriented* (Lutvaidah 2016). Matematika merupakan pembelajaran yang sulit untuk dipahami anak usia dasar (Siagian, Pangaribuan, and Silaban, 2020) mengingat matematika merupakan pembelajaran yang cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa (Yeni, 2015). Disisi lain, untuk jenjang usia dasar atau jenjang SD/MI rentang usia 7 sampai 12 berada pada fase perkembangan pemikiran konkrit yaitu pemikiran berdasarkan objek-objek. Pada masa perkembangan konkrit anak juga mulai masa belajar dan mendorong dirinya untuk memahami lingkungannya (Mar'atun, 2018), sehingga diperlukan penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran matematika sangat penting dilakukan (Amir, 2014).

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif. Dalam hal ini strategi dan metode

pembelajaran matematika sangat penting karena menentukan strategi berfikir siswa yang tepat dalam memahami suatu materi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat siswa yang kurang memperhatikan ketika menggunakan metode konvensional, siswa kurang bersemangat selama proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang menguasai konsep materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, selain itu siswa terlihat bosan dan mereka lebih tertarik dengan menggunakan inovasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka guru perlu mencari alternatif cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara menerapkan metode pembelajaran tertentu (Alifah, Narsih, and Widiyanto, 2019). Salah satu metode pembelajaran yang relevan adalah metode pembahasan soal dengan bekerja sama bersama teman untuk lebih memantapkan pemahaman pada materi yang diberikan (Herzamzam, 2018). Hal ini sesuai dengan salah satu istilah yang terdapat dalam Al Qur'an yaitu *Istifham*. *Istifham* merupakan bagian dari gaya bahasa Al-Qur'an yang berarti bertanya. Tanya jawab juga dapat dijadikan sebagai teknik oleh guru dalam mengajarkan pengetahuan (As'ad, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rosita and Leonard (2015) diketahui bahwa penerapan *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama antar siswa. Peserta didik yang awal mulanya memiliki motivasi kerjasama yang rendah kemudian termotivasi untuk saling membantu dan berkolaborasi sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Selain itu peserta didik yang memiliki keterampilan dalam mata pelajaran tertentu dapat menjadi tutor sebaya dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka perlu eksplorasi penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dalam mata pelajaran Matematika di kelas III sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada mata pelajaran matematika. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa MI Darussalam 01 Kartasura sedangkan sampel penelitian meliputi seluruh siswa kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura tahun ajaran 2018/2019. Penetapan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive random*

*sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diadaptasi dari model interaktif Mathew B. Milles and A. Michael Hubberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis data, reduksi data merupakan kegiatan meringkas data sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan sesuai data yang telah dikumpulkan berdasarkan pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumen yang ada kemudian ditarik kesimpulan menjadi penelitian yang jelas. Pengumpulan data dan analisis data merupakan kegiatan penelitian yang saling terikat (Rijali 2019). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dalam Mata Pelajaran Matematika**

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa didalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Nurhayati dalam Majid, (2013) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif mengajak peserta didik untuk saling berkaitan secara positif antar satu sama lain, dan bekerja sama (Fahrullisa, Putra, and Supriadi, 2018). Menurut Ali & Rarini (2014) pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam tim dengan tingkat kemampuan berbeda untuk meningkatkan suatu pemahaman tentang suatu pokok bahasan, dimana masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk belajar apa yang diajarkan dan membantu temannya untuk belajar sehingga tercipta suatu atmosfer prestasi.

Saling bekerja sama dan saling mengoreksi antar anggota kelompok bertujuan mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan untuk manfaat pembelajaran kooperatif menurut (Warsono and Haryanto, 2013) peserta didik akan memperoleh manfaat saat menerapkan pembelajaran kooperatif ini dikelas, antara lain: (1) kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagi manfaat yang sama; (2) memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya serta anggota tim yang lain.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe *TPS*. Tipe ini dapat mengembangkan potensi yang ada pada siswa secara aktif dengan membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, menambah semangat kebersamaan, menimbulkan motivasi, dan membuat komunikasi yang efektif. Pembelajaran kooperatif tipe

*TPS* ini memberikan ruang bagi siswa untuk berfikir, mengerjakan, dan saling membantu antar siswa sehingga menciptakan interaksi belajar yang menyenangkan khususnya pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian peserta didik (Fahrullisa, dkk., 2018).

Hasil penelitian secara keseluruhan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuning, Priyambodo, and Sugeng, (2019) melaporkan bahwa strategi pembelajaran *TPS* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian terkait penerapan *TPS* dalam mata pelajaran Matematika kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura dipaparkan sebagai berikut:

1) *Think*

Tahap pertama merupakan tahap *think*. Pada tahap *think* (berpikir dan menghitung secara mandiri) guru memberikan soal yang dikaitkan berkaitan dengan materi pelajaran, dan siswa diminta untuk berhitung secara mandiri mengenai soal yang diberikan guru (Marliyah, Hamizi, & Erlinawati, 2016). Pada tahap ini, siswa sebaiknya menulis jawaban mereka masing-masing, hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa, sehingga melalui tulisan jawaban siswa tersebut guru dapat mengoreksi di akhir pembelajaran atau di tahap akhir yaitu tahap akhir atau berbagi.

2) *Pairing*

Pada langkah kedua yaitu tahap *pair* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dan membahas soal yang telah diberikan. Interaksi selang waktu ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Waktu untuk membahas soal kurang lebih 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan, siswa saling bertanya dan menjawab soal mengenai jawaban mereka sebelumnya, sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share*

Langkah terakhir yaitu tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada langkah akhir ini, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi hasil jawaban mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Hasil yang diperoleh akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain atau dengan menuliskannya di papan tulis. Langkah ini merupakan penyempurna dari langkah-langkah sebelumnya yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami mengenai pemecahan masalah setiap pasangan kelompok. Hal ini juga agar siswa benar-benar memahami ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di

akhir pembelajaran.

### **Faktor Pendukung dan Peghambat saat Penerapan TPS**

Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing yang penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kelebihan TPS antara lain: (1) memungkinkan siswa untuk membahas soal mengenai materi atau soal yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh soal yang diajukan oleh guru; (2) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena saling membantu dan bekerja sama dengan temannya dalam pengerjaan soal untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; (3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; (4) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawabannya dengan seluruh siswa sehingga jawaban yang ada menyebar ( Raditya, Kristiantari & Suara, 2015).

Selain memiliki kelebihan, TPS juga memiliki kekurangan. Adapun kelemahan TPS adalah sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang dibentuk banyak, karena kelompok yang dibentuk banyak maka kelas sulit dikondisikan. Dalam hal ini, penerapan TPS yang diterapkan dalam mata pelajaran matematika diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam saling berinteraksi dan saling membantu memecahkan soal-soal bersama. Matematika menurut Ruseffendi dalam (Heruman 2012) adalah “bahasa symbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan sebagai mata pelajaran matematikayang diajarkan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, Ismail mengatakan dalam (Ali & Rarini, 2014) hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi TPS diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1) Tahap Think

Rangkaian kegiatan yang dilakukan partisipan, yaitu guru kelas pada tahap *think* dimulai dengan membagikan kertas yang berisi soal-soal yang telah disiapkan, soal yang dibagikan berupa 14 soal pecahan yang berbeda dan 14 soal lainnya sama. Guru kelas membagikan soal

tersebut secara acak dimaksudkan agar interaksi antar siswa satu dengan yang lain terjalin dengan baik. Setelah soal-soal tersebut dibagikan, guru kelas memberi instruksi kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut secara individu, hal ini melatih siswa berhitung secara mandiri.

## 2) Tahap *Pair*

Tahapan kedua yang dilakukan adalah tahap *pair*. Tahap *pair* dimulai dengan pemberian instruksi kepada siswa untuk berpasangan. Siswa yang mendapat nomor soal yang sama harus berpasangan untuk membahas soal yang sudah dikerjakan sendiri. Pada tahap ini kelas sedikit gaduh karena beberapa siswa berhamburan mencari pasangannya. Guru kelas sedikit kesulitan dalam pengondisian kelas, guru kelas juga sedikit kewalahan dalam mengatur peserta didik yang gaduh tersebut. Setelah beberapa menit mereka kembali tertib, karena guru kelas diam dan hanya melihat siswa yang gaduh. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bersalah karena telah membuat kegaduhan dalam kelas, dan cara ini efektif untuk menertibkan kelas yang tidak kondusif. Selain melalui observasi, data penelitian juga diperoleh melalui tahap wawancara. Hasil eksplorasi pada tahap *pair* diketahui bahwa, siswa seringkali dipasangkan dengan teman sebangku, hal ini dilakukan agar meminimalisir kegaduhan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini Guru kelas memberikan 5 menit untuk tahap ini.

## 3) Tahap *Share*

Selanjutnya tahap *Share*, guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berbagi hasilnya dipapan tulis. Beberapa siswa perempuan merasa keberatan dan kurang percaya diri karena memang mereka malu untuk maju kedepan kelas, metode ini juga diterapkan untuk melatih kepercayaan diri siswa. Guru kelas tetap menghimbau siswa untuk tetap percaya diri dengan hasil yang dikerjakannya. Kemudian Guru kelas mempersilahkan siswa yang berani maju terlebih dahulu, dan ternyata banyak siswa terutama laki-laki yang berebutan untuk mengerjakan didepan kelas. Guru kelas menertibkan siswa yang berebutan untuk mengerjakan soal dipapan tulis, kemudian guru kelas membagi papan tulis menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk siswa satu, bagian kedua untuk pasangan siswa tersebut, dan bagian ketiga untuk evaluasi atau pembenaran jawaban dari guru kelas. Setelah itu, memilih siswa dan pasangannya secara acak untuk menuliskan hasil pembahasan soalnya. Hasil yang ditulis dipapan tulis adalah hasil yang sebelumnya saat mengerjakan individu dan hasil setelah membahas soal bersama pasangannya. Dalam wawancaranya, guru kelas mengatakan bahwa siswa laki-laki selalu bersemangat ketika maju di depan kelas, dan siswa perempuan cenderung malu karena siswa perempuan jumlahnya lebih sedikit di dibandingkan dengan siswa laki-laki di kelas tersebut.

Hasil wawancara dan observasi lapangan dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Tahap *think* pada observasi pertama, dilakukan secara acak hasilnya ada siswa yang sama-sama tidak mampu untuk mengerjakan soal. Adanya kondisi tersebut menyebabkan guru perlu untuk mendesain kelompok kerja. Siswa berkemampuan akademik tinggi dipasangkan dengan siswa yang berkemampuan kurang. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang mampu atau kurang memahami soal. Menurut guru kelas siswa yang dirasa lebih mampu perlu dipasangkan dengan siswa yang kurang mampu secara intelektual. Hal tersebut dilakukan agar siswa tersebut saling membantu satu sama lain. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama tahap observasi hanya untuk menguatkan pemahaman terait materi-materi yang telah disampaikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Dalam pembagian soal untuk tahap *think*, soal dibagikan secara merata. Soal yang sama dibagikan kepada siswa yang pandai dan siswa yang kurang mampu memahami materi.

Tahap kedua merupakan tahap *pair*. Pada tahap *pair* guru kelas memberikan instruksi untuk berpasangan dan peserta didik dihimbau untuk tidak gaduh saat mencari pasangannya. Guru kelas mengarahkan siswa yang dapat soal nomor satu bergabung dengan nomor soal yang sama. Guru kelas mengarahkan untuk menunggu urutannya dipanggil agar tidak gaduh dalam mencari pasangannya. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa secara tertib duduk dengan pasangannya. Kemudian guru kelas kembali menginstruksikan siswa untuk membahas soal bersama dan siswa yang lebih mampu dan memahami soal dapat membantu temannya. “Ada yang kesulitan tidak? Kalau ada yang sulit tanya pasangannya” kata guru kelas. Tetapi tidak ada jawaban karena siswa sibuk dengan soal dan membahas soal tersebut dengan pasangannya. Siswa diarahkan untuk membagikan hasil pengerjaan soalnya didepan kelas. Kemudian siswa yang bernama Danu dan Burhan maju pertama untuk membagikan hasil pembahasan soalnya. Hasil observasi menunjukkan terjadi kerjasama antara Burhan dan Danu. Burhan dibantu oleh Danu ketika tahap berpasangan. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah tahap koreksi dari guru. Guru kelas membahas soalnya kembali, dan siswa yang lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya membagi papan tulis menjadi 3 bagian, agar jawaban yang sudah dibahas dapat dicatat oleh siswa lainnya serta dijadikan sebagai tahap evaluasi agar siswa mengetahui letak kesalahan temannya untuk selanjutnya dibahas bersama didepan kelas. Tahap terakhir, siswa diminta untuk mencatat soal dan jawaban yang benar sesuai dengan yang telah dibahas dipapan tulis.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan berdasarkan observasi dan wawancara lanjutan, dikethaui ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan tahapan dari strategi pembelajaran *TPS*.

Secra umum pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya, sehingga tahapan dari *TPS* tidak bisa dilakukan secara sempurna. Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa materi telah habis dan melanjutkan pertemuan sebelumnya sampai pada tahap *Share*.

Saat penelitian lapangan terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan prinsip pelaksanaan *TPS* seperti yang seharusnya. Penyebab pertama yaitu disebabkan kurangnya persiapan pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran kooperatif menurut Miftahul Huda, (2013) harus dipersiapkan secara terstruktur termasuk dalam hal pembagian kelompok, namun saat penelitian lapangan terdapat fakta bahwa guru tidak mempersiapkan kelompok secara matang sehingga pada tahap berpasangan atau tahap *pair* siswa tidak terkontrol dan sangat gaduh. Hal yang harus diperhatikan guru adalah manajemen waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran kedua, guru kekurangan waktu sehingga harus melanjutkan pada pertemuan berikutnya. Kondisi yang terjadi bisa diminimalisir apabila guru sudah membuat perencanaan yang matang sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang. Hal lain yang berkaitan dengan kurangnya persiapan adalah guru tidak konsisten dalam memberikan tipe soal dalam tiap pertemuan. Hal ini juga berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran serta manajemen waktu. Adanya kekurangan dalam persiapan pembelajaran mengakibatkan siswa saat tahap berpasangan atau berkelompok menjadi gaduh dan guru kesulitan mengatur siswa. Kedua, tidak adanya penilaian kelompok. Tahap pembelajaran kooperatif menurut Miftahul, (2013) harus dilengkapi dengan tahap penilaian kerja kelompok, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa guru tidak melakukan penilaian hanya sekedar memberi pertanyaan sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, guru tidak menyampaikan standar kompetensi. Menurut Frank Lyman dalam (Tukiran, 2011) dalam penerapan *TPS*, guru harus menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, namun dalam penelitian lapangan guru tidak melakukannya sehingga penemuan ini tidak sesuai dengan teori *TPS* yang sudah ada. Hasil secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa siswa menunjukkan minat belajar yang lebih setelah diterapkan kegiatan kerjasama pengerjaan soal secara berpasangan melalui penerapan strategi pembelajaran *TPS* meskipun pelaksanaannya belum sempurna.

Beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan refleksi bersama bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi lebih mendalam terkait variasi yang bisa dipadukan dengan strategi pembelajaran *TPS* untuk menunjang hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya

juga perlu melakukan penilaian secara lebih mendalam terkait berbagai kompetensi siswa yang kemungkinan dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran *TPS*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada mata pelajaran matematika kelas III di MI Darussalam 01 Kartasura dapat membangkitkan semangat dan antusiasme siswa. Semangat dan antusiasme siswa disebabkan karena adanya interaksi antar teman untuk saling bertanya dan menjawab serta berbagi pengetahuan langsung dalam memahami materi dan memecahkan soal matematika.

### **Saran**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas penerapan strategi pembelajaran *TPS* bagi siswa sekolah dasar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, H., & Rarini, M. (2014). Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika. *Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada*.
- Alifah, S., Narsih, D., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh metode partisipatori dan minat belajar terhadap kemampuan berwirausaha siswa SMK. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 10(1)*, 66-81. doi: 10.31849/lectura.v10i1.2410.
- Amir, A. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. In *Forum Paedagogik, 6 (01)*, 72-89.
- As' ad, A. A. (2018). Metode mengajar dalam al-quran kajian surat an-nahl ayat 125. *Jurnal Al-irsyad, 8(1)*.
- Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (TPS)* berbantuan Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2 (2)*, 145-152.
- Heruman. (2012). *Model pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herzamzam, D. A. (2018). Peningkatkan minat belajar matematika melalui pendekatan matematika realistik (PMR) pada siswa sekolah dasar. *Visipena, 9(1)*, 67-80. doi: 10.46244/visipena.v9i1.430.
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(3)*, 279-85. doi: 10.30998/formatif.v5i3.653.

- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: *PT. Rosdakarya*
- Mar'atun Nafi'ah, A., Cahyo Wibowo, I., & Dianto, F. (2018). Periodisasi masa perkembangan anak-anak. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-15.
- Marliyah, M., Hamizi, H., & Erlisnawati, E. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD negeri 32 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mizaniya, M. (2020). Analisis materi pokok matematika MI/SD. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 98-110. doi: 10.24252/auladuna.v7i1a10.2020.
- Raditya, I. W., Kristiantari, M. R., & Suara, I. M. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (TPS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2014/2015. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10. doi: 10.24256/jpmipa.v1i2.88.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1-10. doi: 10.30998/formatif.v3i1.108.
- Siagian, H., Pangaribuan, J. J., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1363-1369. doi: 10.30998/formatif.v3i1.108.
- Tukiran, T. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuning, F., Priyambodo, E., & Sugeng, S. (2019). Penerapan model pembelajaran TPS (Tps) pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(1), 46-51. doi: 10.23887/jpk.v3i1.12973.
- Warsono, and Haryanto. (2013). *Pembelajaran aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, W. S. (2016). Meningkatkan kemampuan komunikasi dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 198-208. doi: 10.17509/eh.v7i2.2710.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2), 1-10.